



**SENI LUKIS KACA KARYA BAHENDI DI DESA
GEGESIK WETAN KECAMATAN GEGESIK
KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa Strata 1

oleh

Ube Latif Sulaeman

2401412041

Pendidikan Seni Rupa



**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2017

Panitia Ujian Skripsi

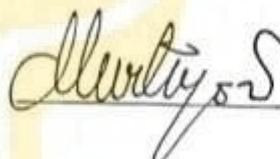
Ketua
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(NIP. 19600803198901100)



Sekretaris
Mujiyono, S.Pd., M.Sn.
(NIP. 197804112005011001)



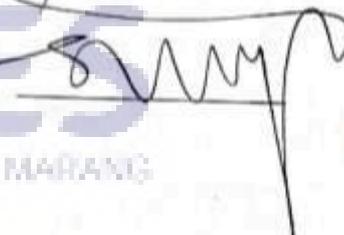
Penguji I
Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
(NIP. 196702251993031002)



Dosen Pembimbing II/Penguji II
Drs. Purwanto, M.Pd.
(NIP. 195901011981031003)



Dosen Pembimbing I/Penguji III
Dr. Sri Iswidayati, M.Hum.
(NIP. 195207011981112001)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui



Dekan FBS UNNES

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 19600803198901100

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Ube Latif Sulaeman

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

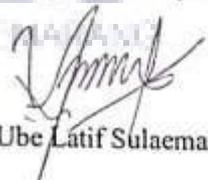
Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang,

Yang membuat pernyataan


Ube Latif Sulaeman

NIM. 2401412041

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah dan budaya bangsanya sendiri” (Soekarno)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua yang saya cintai,
Bapak Bagja dan Ibu Esih yang selalu
memberikan dukungan dan doa;
- 2) Almamaterku, Jurusan Seni Rupa,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Seni Lukis Kaca Karya Bahendi di Desa Gegesik Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon”**. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
- 2) Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengesahan skripsi;
- 3) Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan;
- 4) Drs. PC. S. Ismiyanto, M.Pd., Dosen wali penulis yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan S1;
- 5) Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Dosen Pembimbing I/Penguji III yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;

- 6) Drs. Purwanto, M.Pd., Dosen Pembimbing II/Penguji II yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
- 7) Drs. Onang Mutiyoso, M.Sn., Dosen Penguji I yang telah membantu dalam menguji dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
- 8) Seluruh dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan ilmu dan pengarahan selama masa kuliah;
- 9) Kedua Orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

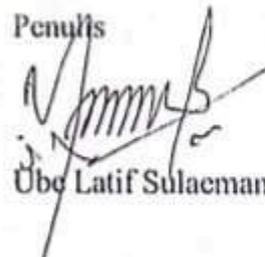
Harapan penulis, semoga hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi semua pihak serta peneliti yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian/kajian yang sama.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 28 Februari 2017

Penulis



Ube Latif Sulaeman

SARI

Sulaeman, Ube Latif. 2016. “*Seni Lukis Kaca Cirebon Karya Bahendi di Desa Gegesik Wetan Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon*”. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Purwanto, M. Pd.

Kata Kunci: Lukis, Kaca, Cirebon

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan latar belakang penciptaan seni lukis kaca karya Bahendi (2) Mendeskripsikan proses penciptaan seni lukis kaca karya Bahendi (3) Mendeskripsikan karakteristik seni lukis kaca karya Bahendi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Langen Sejati, pimpinan Bapak Bahendi. Sanggar tersebut terletak di Jalan Raya Gegesik Wetan No. 19, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pertama, Bahendi merupakan pelukis kaca asal Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon. Bahendi telah belajar melukis kaca sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Meskipun latar belakang Bahendi dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Bandung yang sekarang SMK Negeri 10 Bandung, tapi Bahendi mendapatkan Ilmu dalam melukis kaca dari saudara ayahnya yang bernama Sudarga. Pada tahun 1985 berdiri sanggar yang diberi nama “ Langen Sejati “. Latar belakang penciptaan seni lukis kaca Cirebon karya Bahendi dilatarbelakangi oleh lingkungan, kreativitasnya dan permintaan konsumen. Kedua, proses penciptaan seni lukis kaca Cirebon yang dilakukan oleh Bahendi terdiri dari tiga tahapan, yaitu : (1) Tahapan persiapan yaitu penentuan dan pematapan ide. Persiapan bahan yaitu kaca, cat, kertas kalkir, persiapan alat yaitu kuas, palet, rapido dan teknik gradasi atau sungging serta teknik melukis dengan jari tangannya dalam mewarnainya. (2) tahap pembuatan seni lukis kaca Cirebon yaitu mendesain, tahap *negesi* dan tahap pewarnaan. (3) tahap penyelesaian (*finishing*) Ketiga, bentuk yang sering diekspresikan Bahendi kedalam lukisannya yaitu (1) bentuk lukisan Macan Ali dan *Paksi Naga Liman*. (2) bentuk pewayangan. (3) bentuk Flora-fauna (4) bentuk potret. Keempat, Lukisan Kaca Bahendi disusun oleh unsur garis, raut, warna, tekstur dan gelap terang yang dikomposisikan secara harmonis dan teratur. Selain itu karya Bahendi juga memiliki makna dan kosep tersendiri dalam setiap karya yang diciptakannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
 BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Seni Rupa	5
2.2 Lukisan Kaca Sebagai Karya Seni Rupa	8
2.3 Kajian Pustaka.....	9
2.4 Proses Penciptaan Seni.....	11
2.4.1 Tahapan Awal	12
2.4.2 Tahapan Penyempurnaan	12
2.4.3 Tahapan Visualisasi	13
2.5 Media dalam Seni Rupa	14
2.6 Nilai Estetis Karya Seni	15
2.6.1 Nilai Intrinsik	19

2.6.2 Nilai Ekstrinsik	20
2.6.3 Nilai Instrumental	21
2.7 Estetika Jawa.....	21
2.8 Unsur-unsur Visual	23

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	29
3.3 Fokus dan Sasaran Penelitian	30
3.3.1 Fokus Penelitian.....	30
3.3.2 Sasaran Penelitian	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.1 Teknik Observasi	32
3.4.2 Teknik Wawancara	33
3.4.3 Teknik Dokumentasi	35
3.5 Validitas Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.6.1 Reduksi Data	37
3.6.2 Sajian Data	37
3.6.3 Verifikasi Data	38

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Gegesik Wetan	39
4.1.1 Lokasi dan Lingkungan Alam.....	39
4.1.2 Sosial Budaya dan Mata Pencaharian	40
4.1.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gegesik Wetan.....	42
4.2 Latar Belakang Penciptaan Seni Lukis Kaca Cirebon Karya Bahendi di Desa Gegesik Wetan.....	45
4.2.1 Latar Belakang kehidupan Bahendi	45
4.2.2 Latar Belakang Penciptaan Seni Lukis Kaca Bahendi	46
4.2.3 Sanggar Langen Sejati	49

4.3 Proses Penciptaan Seni lukis Kaca Cirebon.....	53
4.3.1 Tahap Persiapan	54
4.3.2 Tahap Pembuatan	58
4.3.3 Tahap Penyelesaian (<i>Finishing</i>).....	61
4.4 Karakteristik Bentuk dan Nilai Estetis Lukisan Kaca Cirebon	
karya Bahendi.....	62
4.4.1 Bentuk Lukisan Kaca Cirebon Karya Bahendi	62
4.4.1.1 Bentuk Kaligrafi	62
4.4.1.2 Bentuk Kereta.....	63
4.4.1.3 Bentuk Pewayangan	64
4.4.1.4 Bentuk <i>Flora-fauna</i>	65
4.4.1.4 Bentuk Potret.....	65
4.4.2 Nilai Estetis Seni Lukis Kaca Karya Bahendi	68
4.4.2.1 Bentuk Kaligrafi	68
4.4.2.1 Bentuk Kereta	73
4.4.2.2 Bentuk Pewayangan	77
4.4.2.3 Bentuk <i>Flora-fauna</i>	93
4.4.2.4 Bentuk Potret.....	102
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Matriks Kajian Pustaka.....	11
Tabel 2. Matriks Pengumpulan Data Wetan.....	31
Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk desa Gegesik Wetan.....	42
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gegesik Wetan.....	43



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	37



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Kabupaten Cirebon	40
Gambar 2. Bagian depan kantor kepala desa Gegesik Wetan	44
Gambar 3. Ruang kerja Bahendi	52
Gambar 4. Kegiatan Belajar Peserta Didik Bahendi	52
Gambar 5. (Media) Drawig pen, cat, kuas dan pengencer cat (thinner) .	57
Gambar 6. Proses pembuatan desain/ sket lukisan	59
Gambar 7. Proses Negesi oleh Bahendi	59
Gambar 8. Proses Pewarnaan oleh Bahendi	61
Gambar 9. Lukisan Bentuk kaligrafi	63
Gambar10. Lukisan Bentuk Kereta	63
Gambar 11. Lukisan Bentuk Pewayanagan	64
Gambar 12. Lukisan Bentuk Pewayanagan	64
Gambar 13. Lukisan Bentuk Pewayanagan	64
Gambar 14. Lukisan Bentuk <i>Flora-fauna</i>	65
Gambar 15. Lukisan Bentuk <i>Flora-fauna</i>	65
Gambar 16. Lukisan Bentuk Potret	66
Gambar 17. Lukisan “Macan Ali”	69
Gambar 18. Lukisan “ <i>Paksi Naga Liman</i> ”	73
Gambar 19. Lukisan “ <i>Jaya Renyuan</i> ”	78
Gambar 20. Lukisan “ <i>Jaya Jambakan</i> “	83
Gambar 21. Lukisan “Gungungan Ganesha Cirebonan”	88
Gambar 22. Lukisan “ Mawar Merah “	94
Gambar 23. Lukisan “Setia”	98
Gambar 24. Lukisan “Wisnu”	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	114
Lampiran 2. Foto Penelitian	119
Lampiran 3. SK Dosen Pembimbing	122
Lampiran 4. Surat Permohonan Izin Penelitian	123
Lampiran 5. Biodata Penulis	124



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cirebon adalah salah satu kabupaten atau kota yang terkenal di Indonesia sebagai kota udang, hal ini dikarenakan Cirebon terletak di pesisir pantai utara sehingga tidak heran hasil bumi yang paling banyak berupa ikan. Selain itu Cirebon yang merupakan salah satu kota yang terletak di bagian utara Jawa, di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa tengah. Posisinya sebagai kota pelabuhan membuat berbagai kebudayaan dari luar Nusantara masuk ke dalam masyarakat Cirebon yang kemudian berakulturasi dengan kebudayaan setempat. Hal ini mempengaruhi artefak kebudayaan yang ada di Cirebon, salah satunya adalah lukisan kaca Cirebon.

Nama Cirebon konon berasal dari ejaan orang barat yang keliru, kemudian melalui proses bahasa menjadi Cirebon. Abdurachman (1982: 15) (dalam Budiono, 2002) menyatakan bahwa telah lahir perdebatan tentang asal-usul nama Cirebon, apakah seharusnya Cerbon atau Caruban, karena pasti istilah Cirebon lahir jauh kemudian, setelah disalah eja orang Barat menjadi Cheribon berabad-abad. Namun perlu diketahui pula bahwa masih banyak masyarakat Cirebon yang menyebutnya Grage, yang dimaksudkan sebagai bahasa halus dari kata Cirebon. Cirebon merupakan bagian dari propinsi Jawa Barat, tepatnya berada di daerah pantai utara bagian timur. Konon sejak abad ke 17 Masehi, lukisan kaca telah dikenal di Cirebon, bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di Pulau

Jawa. Pada jamannya pemerintahan Panembahan Ratu di Cirebon, lukisan kaca sangat terkenal sebagai media dakwah Islam yang berupa lukisan kaca kaligrafi dan berupa lukisan kaca berbentuk wayang. Sejalan dengan perkembangan waktu, maka perkembangan lukisan kaca masih terasa eksistensinya sebagai cinderamata spesifik khas Cirebon. Hal itu dikarenakan lukisan kaca Cirebon memiliki keindahan tersendiri.

Kecamatan Gegesik merupakan salah satu desa yang saat ini menjadi sentra industri kesenian lukis kaca. Hampir semua masyarakatnya mengetahui dan sangat mengenal seni lukis kaca ini, sehingga tak heran di Kecamatan Gegesik banyak pelukis seni lukis kaca. Kecamatan Gegesik merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Cirebon dan berbatasan dengan Kabupaten Indramayu.

Di Kecamatan Gegesik terdapat beberapa desa yang terkenal karena di desa tersebut terdapat beberapa pelukis kaca. Namun dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan karya lukis kaca yang dihasilkan oleh pelukis yang berada di desa tersebut pada umumnya adalah seni lukis kaca yang bentuk dan motifnya masih mempertahankan adat istiadat daerah setempat. Sehingga hal tersebut menyebabkan bentuk dan motif dari setiap pelukis di daerah itu relatif mempunyai kesamaan, sebut saja motif kaligrafi yang berbentuk Macan Ali, selain itu motif yang sering dibuat adalah motif pewayangan, misalnya cerita *Ramayana*.

Dari beberapa pelukis kaca yang ada di Kecamatan Gegesik, terdapat salah satu pelukis kaca yang mempunyai gaya tersendiri dalam menciptakan karya lukis kacanya, yaitu menciptakan karya seni yang beda dari pelukis lain yang pada umumnya menciptakan karya-karya yang bertema klasik.

Pelukis tersebut adalah Bahendi seorang pria berusia sekitar 39 tahun penduduk asli desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon. Bahendi memiliki tempat produksi sekaligus sanggar yang diberi nama “Langen Sejati”. Terdapat karya seni lukis kaca karya Bahendi yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Karya Bahendi memiliki bentuk yang khas dan berbeda dengan pelukis lain, bentuk dan tema yang di tuangkan tidak hanya bentuk klasik yang banyak dijumpai pada pelukis lain. Dalam menciptakan karya lukisan kaca Bahendi tidak hanya membuat bentuk yang dekoratif, namun bentuk-bentuk yang realistis pun dia ciptakan sehingga menjadi karya yang berbeda, sehingga karya Bahendi memiliki nilai estetis tersendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai latar belakang penciptaan, proses penciptaan dan karakteristik lukisan kaca karya Bahendi di Desa Gegesik, Kecamatan Gegesik, Kabupten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang penciptaan seni lukis kaca karya Bahendi di Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon ?
- 1.2.2 Bagaimana proses penciptaan seni lukis kaca karya Bahendi di Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon ?
- 1.2.3 Bagaimana karakteristik lukisan kaca karya Bahendi di Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang dicapai dalam skripsi ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang penciptaan seni lukis kaca karya Bahendi di desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses penciptaan seni lukis kaca karya Bahendi di desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.
- 1.3.3 Untuk mengetahui karakteristik lukisan kaca karya Bahendi di desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

- 1.4.1 Secara teoretis, penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Jurusan Seni Rupa dalam memahami seni lukis kaca di desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon.
- 1.4.2 Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan wawasan atau pemahaman mengenai proses penciptaan, bentuk dan nilai estetis seni lukis kaca kepada peneliti. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai seni lukis kaca yang ada di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini juga kiranya dapat memberikan informasi kepada pemerintah Kabupaten Cirebon untuk

memberikan informasi mengenai kebijakan dalam pelestarian seni lukis kaca di Kabupaten Cirebon.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Seni Rupa

Mendefinisikan arti kata “seni” kita akan menemukan banyak sekali pendapat dari para ahli seni, baik definisi secara khusus maupun seni secara umum. Hal ini dikarenakan karena arti kata “seni” bisa saja dinamis dan selalu berubah sesuai perkembangan zaman.

Selain itu seni rupa juga bisa diartikan sebagai hasil karya ciptaan manusia, baik berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang mengandung atau memiliki nilai keindahan yang diwujudkan dalam bentuk rupa. (Margono, Tri edy dan Abdul Aziz, 2010)

Menurut Rondhi (2002:4) Istilah seni di sisi lain bermakna “keahlian” dalam hal membuat sesuatu yang bernilai estetis dan berdaya guna. “Seni” dalam hal ini merupakan istilah yang atau konsep yang artinya sama dengan kata “*art*” dalam bahasa Inggris. Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk masyarakat terhadap nilai-nilai keindahan.

Mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara (dalam Bastomi, 1992:20), seni merupakan segala perbuatan manusia yang muncul dari permukaannya dan bersifat indah, sehingga mampu menggerakkan jiwa serta perasaan manusia. Seni dapat dikaitkan sebagai proses, baik proses dalam pembentukan gagasan maupun proses dalam pengungkapan, dan juga merupakan aktifitas kreatif. Sebab dalam

berlangsungnya proses pembentukan gagasan maupun proses ungkap, berlangsung pula proses kreatif. Seni dapat berhubungan dengan pengamat sekaligus, sehingga seni merupakan alat komunikasi dari pencipta seni kepada apesiator.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan kegiatan kreatif manusia dalam mengekspresikan ide atau gagasannya dengan kemahiran atau kemampuan yang dimilikinya melalui karya. seni mempunyai dua fungsi yaitu (1) seni murni, yaitu yang tidak memiliki nilai fungsi atau nilai guna, hanya untuk kepetingan keindahan semata. (2) seni terapan, yaitu seni yang memiliki nilai fungsi atau kegunaan tertentu yang bisa dipakai.

Berbicara mengenai seni, salah satu dari cabang seni yang ada yaitu seni rupa. Menurut Rondhi (2002:6) seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungunya. Unsur-unsur rupa yaitu unsur yang kasat mata atau unsur-unsur yang dapat dilihat dengan indera mata. Unsur-unsur rupa tersebut bagaikan kata-kata yang dapat dirangkai menjadi sebuah kalimat atau menjadi suatu bentuk tulisan yang bermakna sesuai dengan maksud penciptanya. Bentuk seni rupa merupakan susunan unsur-unsur rupa dalam suatu kesatuan yang utuh. Selain itu seni rupa (*visual art*) adalah sebuah konsep atau nama untuk salah satu cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa yaitu : garis, raut, warna, ruang, tekstur dan gelap terang. Unsur-unsur tersebut tersusun menjadi satu dalam sebuah pola tertentu.

Lebih lanjut Rondhi (2002:13) karya seni rupa dibagi menjadi dua, yaitu : 1) karya seni rupa dua dimensi, yaitu karya seni rupa yang hanya memiliki ukuran

panjang dan lebar atau karya yang hanya bisa dilihat dari satu arah pandang. 2) karya seni rupa tiga dimensi, yaitu karya seni rupa yang memiliki tiga ukuran yaitu panjang, lebar dan tinggi atau karya yang mempunyai *volume* dan menempati suatu ruang.

Menurut Sahman (1993:55) cabang-cabang seni rupa dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) seni lukis yaitu suatu daya cipta manusia yang diekspresikan dalam bentuk media garis, warna, tekstur media, bidang dan bentuk ke dalam dimensi. (2) seni pahat yaitu daya cipta manusia yang diekspresikan dalam bentuk karya dua dimensi dan tiga dimensi. Seni ini selain memiliki garis, tekstur dan bidang juga memiliki massa, ruang dan isi. (3) seni grafik yaitu daya cipta manusia dengan memindahkan suatu pola dengan cara dicetak dalam jumlah tertentu. Rokhmad (2002:8) menyatakan bahwa seni grafis adalah kegiatan seni yang dilakukan dengan memperbanyak gambar dengan cara cetak.

Berdasarkan pengertian dan pendapat para ahli seni diatas, bahwa seni rupa adalah cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik dan estetis manusia melalui unsur-unsur rupa pada suatu media dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi sehingga dapat dinikmati melalui indera mata. Bentuk keseluruhan karya seni rupa terdiri atas unsur-unsur yang tersusun menjadi satu dalam sebuah pola tertentu. Unsur rupa tersebut bukan sekedar kumpulan dari bagian-bagian yang tidak bermakna, tetapi merupakan susunan yang dibuat sesuai dengan prinsip tertentu. Wujud dari karya seni dua dimensi dan karya seni tiga dimensi tersebut diantaranya seni lukis, seni pahat, seni patung, seni grafik dan lain- lain.

2.2 Lukisan Kaca Sebagai Karya Seni Rupa

Seni lukis merupakan salah satu karya seni dua dimensi yang semua orang hampir mengetahuinya, mulai dari seni lukis yang realistis sampai yang dekoratif. Semua itu bergantung bagaimana seorang seniman atau pengrajin menganut aliran atau paham dalam berkarya seni lukis. Selain menganut paham dan aliran tertentu seorang pelukis juga memakai media serta teknik tersendiri dalam pembuatan karya sehingga karya yang dihasilkan mampu menjadi karya yang khas dan berbeda dengan seniman lainnya.

Selain itu seni lukis bisa diartikan sebagai karya seni rupa dua dimensi, yaitu karya seni yang disusun oleh bidang datar yang hanya memiliki panjang dan lebar. Dalam seni lukis sering digunakan bahan cat air dan cat minyak, yang kadang dibantu kuas serta bahan dari krayon, pastel, patlot, balpoin, arang biasa, hingga charcoal (arang khusus) (Budiman, 2008:20).

Para seniman seni lukis memanfaatkan unsur bidang, warna, tekstur, bentuk, nada, komposisi, dan ritma serta ungkapan ide, gagasan, tema, isi, dan perasaan untuk membuat sebuah karya seni. (Suhernawan, Rachmat dan Rizal Ardhya Nugraha. 2010). Adapun dalam berkarya seni lukis membutuhkan media sebagai tempat dalam mengungkapkan gagasan. Berbicara lebih lanjut mengenai seni lukis, banyak sekali media yang digunakan dalam pembuatan karya lukis, salah satunya yang akan penulis bahas pada penelitian ini yaitu seni lukis kaca.

Mengingat lukisan kaca tersebar di sejumlah daerah di tanah air tentulah masing-masing memiliki ciri-ciri khusus di samping terdapat persamaan-persamaan. Teknik pengungkapan seni lukis kaca di Indonesia bersumber dari pengaruh yang datang dari Arab dan Cina. Ada pula yang mengatakan pengaruh itu berasal dari Persia dan India. (Sunaryo, 1999)

Menurut Wulandari (2012) Lukisan Cirebon merupakan hasil dari kebudayaan khas Cirebon yang telah mengalami perubahan selama bertahun-tahun. Pada awalnya lukisan Cirebon diproduksi tidak secara massal dan kebanyakan digunakan dengan kepercayaan religius-magis. Penempatan lukisan kaca di rumah masyarakat Cirebon salah satunya sebagai prestise yang menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut adalah muslim yang taat, biasanya berupa lukisan kaca yang menggambarkan mesjid, lukisan kaligrafi dan sebagainya.

Dari pernyataan di atas maka menurut Sunaryo (2013:13) lukisan kaca adalah jenis lukisan pada kaca yang proses pembuatannya dari bagian belakang kaca dengan tahapan yang merupakan kebalikan dari 'cara' melukis biasa. Artinya, goresan akhir yang biasanya dilakukan pada waktu melukis justru dikerjakan paling dahulu dalam lukisan kaca. Karena dilukis dibalik kaca, warna-warnanya tampil lebih cerah.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lukisan kaca merupakan bentuk ungkapan seorang pelukis yang dituangkan dalam media kaca dengan menggunakan alat serta bahan pendukung dengan cara melukis terbalik

dengan mengutamakan tema religius, tokoh cerita sampai tema-tema baru yang berbeda dengan tema sebelumnya.

2.3 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terhadap lukisan kaca Cirebon sudah pernah dilakukan, diantaranya kajian Makna Lukisan Kaca Cirebon yang dilakukan oleh Budiono (2002) yang beranggapan bahwa lukisan kaca sebagai karya seni visual memiliki muatan-muatan tanda yang dibuat oleh para senimannya yang berawal dari syair agama dan terdapat kecenderungan bergeser menjadi ekspresi individual sebagaimana lazimnya sebuah lukisan. Baik tema keagamaan, wayang, ataupun tema modern dapat berjalan masing-masing sesuai dengan kebutuhan lingkungan dari masyarakat penggunanya. Oleh karena itu tanda-tanda yang terdapat dalam lukisan kaca dapat berkembang selaras dengan fungsi dan peran dari lukisan kacanya. Fungsi ini sangat ditentukan oleh interaksi para pendukungnya yaitu antara seniman dan para penggunanya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Wulandari (2012) yaitu mengenai Analisis Estetis Lukisan Kaca Cirebon Tema Semar dan Macan Ali yang beranggapan bahwa semar merupakan salah satu tema yang populer di antara berbagai tema yang ada pada lukisan kaca Cirebon. Tokoh Semar dipercaya sebagai Sang Hyang Ismaya yang *turun ampah* menjadi manusia. Posisi pigur Semar pun mengikuti bentuk wayang kulit, yaitu menyamping ke kiri atau ke kanan, tidak ada lukisan kaca yang menggambar Semar dari arah depan. Penggambaran kaligrafi arab pada tubuh semar pun bervariasi, pada umumnya menggunakan warna emas pada lukisan lain menggunakan warna putih biru, tetapi dasar tubuh Semar selalu

diwarnai hitam atau gelap. Begitupun dengan Macan Ali yang dilukiskan menyamping dengan posisi wajah yang menghadap ke depan.

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada latar belakang penciptaan karya, proses penciptaan karya dan karakteristik bentuk dan nilai estetis seni lukis kaca yang ada di desa gegesik, Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

Berikut penulis simpulkan dalam bentuk matriks mengenai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1

Matriks Kajian Pustaka

No.	Nama/Tahun/ Judul Penelitian	Masalah yang Dikaji	Hal yang Dikaji	Relevansi
1	Wulandari, Yustina Intan. (dalam Jurnal Seni Rupa dan Desain. FSRD ITB 2012). Analisis Estetis Lukisan Kaca Cirebon Tema Semar dan Macan Ali”.	Estetika Lukisan Kaca Cirebon tema Semar dan Macan Ali	Variasi pengolahan sudah mulai dibuat oleh pengrajin. Rata-rata pengrajin tetap memasukan unsur-unsur ciri khas Cirebon yaitu moif mega mendung dan wadasan.	Bentuk lukisan Karya Bahendi memiliki kekhasan dan karakteristik bentuk tersendiri.
2.	Budiono, Kuswa. (dalam Jurnal Seni Rupa dan Desain. Vol. 2 5/9/ 2002) Stisitelkom “Makna Lukisan Kaca Cirebon”.	Makna Lukisan Kaca Cirebon	Ungkapan tanda-tanda gagasan menerangkan tentang gagasan keseluruhan dan makna gambar, dan juga sering berkaitan dengan latar beakang dan ceritera.	Lukisan karya Bahendi memiliki makna

2.4 Proses Penciptaan Seni

Karya seni dapat terjadi karena adanya suatu proses, sehingga tercipta suatu karya seni estetis. Hadirnya suatu karya seni tentu tidak muncul begitu begitu saja. Namun melalui olah seni seorang seniman yang disebut proses.

Penciptaan dapat berarti perbuatan menciptakan, maka penciptaan suatu karya seni adalah suatu proses yang runtut, dan secara kronologis berupa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh seorang seniman, dalam menciptakan suatu karya seni secara urut. Dengan demikian proses penciptaan terhadap suatu karya seni mempunyai beberapa tahapan. Menurut Sahman (1993:15 dalam Usman, 2009) proses mencipta terdiri dari tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Tahapan Awal

Tahapan awal yaitu menemukan gagasan atau mencari sumber gagasan. Pada tahapan awal seniman memerlukan dorongan yang kuat untuk mencipta pada saat menemukan gagasan. Lebih lanjut Triyanto mengemukakan bahwa seniman dalam mencipta terjadi karena adanya dorongan kemauan dari dalam sebagai akibat adanya daya rangsang tertentu dari luar yang menyangkut dirinya.

Sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya seni dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, dan dapat pula suatu karya seni lain yang telah ada. Sebab dengan memberikan respon terhadap alam sekitar, bagi seorang seniman dapat memunculkan ide-ide baru dalam karya seni. Demikian juga terhadap karya karya yang sudah ada dapat membantu untuk menemukan kembali inspirasi yang baru.

Bila dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka tujuan seniman mencipta adalah sebagai ungkapan ide dan gagasannya, selain itu seorang seniman juga ingin mencari nilai-nilai keindahan, sekaligus ia juga berharap dapat

menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain yang bertindak sebagai apresiator karyanya.

2.4.2 Tahapan Penyempurnaan

Menyempurnakan artinya mengembangkan menjadi gambaran pra visual, yang nantinya dimungkinkan untuk diwujudkan dalam bentuk atau wujud konkret. Gagasan yang muncul pada tahapan awal, pada tahapan ini masih harus disempurnakan menjadi gagasan yang lebih nyata. Sehingga pada proses mencipta yaitu proses penuangan ke dalam medium (bahan dengan bantuan alat dan teknik tertentu), dengan mudah akan diperoleh bentuk dan tujuan yang diinginkan. Ditahapan ini seniman dituntut untuk dapat mematangkan idenya, atau gagasannya sehingga gambaran akhir itu dapat terbayang secara jelas. Kejelasan gagasan akan membawa kemudahan dalam proses berikutnya.

Jadi dalam tahap ini seniman sudah memantapkan ide/gagasannya tentang waktu pengerjaan, bentuk karya, ukuran, corak, dan teknik yang akan digunakan. Setelah pemantapan ide seniman berlanjut ketahap selanjutnya, yaitu tahapan visualisasi secara konkret.

2.4.3 Tahapan Visualisasi

Proses visualisasi adalah proses perwujudan dari konsep (perwujudan subjektif dalam batas kesadaran dan pikiran manusia) sampai kepada perwujudan dunia eksternal yang menjadi objek seni dan dapat dinikmati oleh orang lain.

Proses ini menggambarkan suatu keadaan di mana seniman dengan semua kemampuan kreatifnya (termasuk di dalamnya kemampuan teknis dalam mengolah kualitas bahan sebagai medium ekspresi) mengolah seluruh konsep

artistik menjadi objek secara nyata. Sehingga dengan demikian tercipta karya yang diinginkan sesuai dengan yang ingin diwujudkan dan ekspresikan.

Dalam tahapan ini medium memang harus digunakan, jika ingin menuntaskan proses mencipta sampai kepada tahapan akhirnya. Sehubungan dengan medium pada umumnya hanya berkedudukan sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan. Peran yang sangat penting adalah seniman itu sendiri, bagaimana dalam mewujudkan gagasan ke dalam medium sehingga dapat tercipta karya seni sesuai dengan inspirasi yang semula ditemukan.

Bentuk desain sangatlah membantu dalam menuangkan ke dalam medium. Pemilihan medium yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap visualisasi. Tahap penuangan ide diawali dengan membuat sketsa sebagai bentuk karya yang diinginkan sesuai gagasan awal.

2.5 Media dalam Seni Rupa

Menurut Rondhi (2001:22) medium (*singular*) atau media (*plural*) merupakan sesuatu yang memiliki posisi di tengah atau segala sesuatu yang menghubungkan antara unsur satu dengan unsur lainnya. Media juga berarti sarana untuk mencapai tujuan. Dalam dunia seni rupa ada dua jenis media, a) media seni rupa dua dimensi seperti lukisan, poster dan sebagainya, b) media seni rupa tiga dimensi seperti patung.

Untuk dapat menghasilkan seni lukis kaca yang baik tentunya seorang seniman menggunakan media yang sesuai, sehingga tercipta karya yang bernilai estetik. Media berasal dari bahasa Inggris "*medium*" yang artinya perantara atau

penengah. media dalam hal ini mengandung pengertian alat, bahan dan teknik. (Muharrar dan Mujiono, 2007: 21). Alat merupakan perkakas yang digunakan dalam berkarya seni rupa sedangkan teknik merupakan gaya atau cara yang digunakan dalam menciptakan sebuah karya seni.

Media menurut Sulisty (2005 :24) media adalah sesuatu (bahan baku) yang dibutuhkan di dalam proses karya seni lukis, sedangkan alat adalah barang/peralatan yang diperlukannya. Media dalam seni lukis lazimnya menggunakan kertas dan kanvas. 1). Kertas, semua jenis kertas pada prinsipnya dapat digunakan untuk media seni lukis, yang penting kertas tersebut harus polos (tidak bergaris). Baik yang berwarna maupun tidak (putih) keduanya dapat digunakan. Lazimnya permukaan yang putihlah yang baik digunakan, sebab pengaturan/ pewarnaan pada lapisan ini lebih mudah karena warna tidak terserap olehnya. 2). Kanvas, kanvas sering digunakan dalam media seni lukis. Jika kertas cocoknya dengan pewarna cat air, kanvas dengan pastel atau krayon, maka kanvas cocok jika pewarnaannya menggunakan cat minyak. (*oil colour*). Kanvas umumnya terbuat dari kain. Jenis kain yang baik ialah jenis miring atau strimin. 3). Zat Pewarna, zat pewarna yang digunakan dalam seni lukis yaitu cat air, cat minyak dan cat akrilik. 4). Alat yang digunakan dalam seni lukis yaitu pastel, krayon, kuas, palet, dan sandaran lukisan.

2.6 Nilai Estetis Karya Seni

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata estetika, sering sekali mengatakan bahwa estetika berarti keindahan. Istilah estetika berasal dari

kata Yunani “*aisthetikos*” atau “*aisthanomai*” yang berarti mengamati melalui indera (Lexicon Webster Dic, 1977:18 dalam Iswidayati dan Triyanto, 2007:4). Estetika merupakan semua pemikiran filosofis dan keindahan yang berkaitan dengan seni.

Feldman dalam hal ini melihat estetika sebagai ilmu pengetahuan pengamatan atau ilmu pengetahuan inderawi, mengacu pada kesan-kesan inderawi. Berhubungan dengan seni istilah estetika secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah yang terdapat pada alam maupun seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Penggunaan istilah estetika berbeda dengan filsafat keindahan, karena estetika semata-mata tidak lagi menjadi permasalahan didalam ilmu filsafat. Estetika memuat bahasan ilmiah, yang mencakup tentang keindahan dalam seni, pengalaman seni, gaya atau aliran seni, dan perkembangan seni.

Di sisi lain John Hopper (Iswidayati dan Triyanto, 2007:5) mendefinisikan estetika sebagai salah satu cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis, artinya tidak hanya sekedar mempermasalahkan tentang objek seni, melainkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan suatu karya yang indah. Demikian halnya Plato mengutarakan ciri-ciri dan hukum keindahan, Aristoteles dalam hal ini merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan, sedangkan Politinus menulis tentang ilmu dan kebijakan yang indah. (Iswidayati dan Triyanto, 2007:5). Hal serupa juga dikatakan oleh Bastomi, (2012:126) bahwa estetika berkaitan dengan penginderaan terhadap

keindahan. Adapun teori keindahan berurusan dengan kualitas objek., artinya dengan suatu nilai yang lewat pengamatannya menimbulkan rasa puas kepada pengamat atau penghayat.

Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subyektif dan objektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan objektif adalah menempatkan keindahan pada benda yang dilihat (Kartika, 2007:7). Lebih lanjut Kartika (2007:8), estetika dibagi menjadi dua bagian, yaitu estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan. Estetika normatif mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman keindahan.

Estetika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai hal-hal yang bisa ditangkap dengan panca indera serta ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur dan nilai keindahan suatu benda dengan menempatkan keindahan sebagai sasaran utamanya. Selain itu estetika juga bersifat subyektif dan objektif serta deskriptif dan normatif. Adapun ukuran nilai karya seni bisa dikatakan indah atau menarik, yaitu ditentukan oleh sikap seniman dalam berkarya seni.

Selain itu beberapa ahli pikir menyatakan bahwa keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan unsur-unsurnya seperti garis, bentuk, nada dan kata-kata, ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan inderawi, sehingga bisa dibedakan antara ekstraestetis dan intraestetis. Keindahan yang menyangkut

pengalaman estetis seseorang yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak secara langsung dicerap melalui indera, disebut ekstraestetis, sedangkan intraestetis adalah segala sesuatu yang bersifat kasat mata, berkaitan dengan penglihatan (jiwo katon), berupa keindahan bentuk, warna, garis, tekstur, ruang, cahaya dan sejumlah kualitas pokok tertentu antara lain; kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symetry*), keseimbangan (*balance*), irama (*rytme*), perulangan (*repetition*), perlawanan (*contrast*), dominasi (*emphasis*) (liat Read, 1998 dalam Iswidayati dan Triyanto, 2007:5).

Dapat dirumuskan nilai estetika adalah kualitas yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Bentuk estetis karya seni dapat dicapai melalui proses penciptaan karya seni yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga tercipta bentuk yang sempurna, tidak dibuat dengan bentuk yang sederhana, dan memiliki makna yang terkandung di dalamnya, sehingga menimbulkan perasaan akan kepuasan bagi seniman dan pengamat pada hasil karya.

Seni lukis kaca merupakan salah satu karya seni atau benda seni, oleh sebab itu untuk dapat dikatakan benda atau karya yang mempunyai nilai estetis dapat dilihat dari unsur-unsur rupa serta prinsip-prinsip desain yang dipakai dan menjadi serangkaian yang berpadu menjadi kesatuan yang uuh dan menjadi satu karya yang indah. Unsur-unsur visul tersebut antara lain garis (*line*), raut (*shape*), warna (*colour*), gelap terang (*light-dark*), tekstur (*texture*) dan ruang. Sedangkan prinsip-prinsip desainnya antara lain kesatuan (*unity*), keserasian (*harmony*), irama

(*rhythm*), dominasi (*emphasis*), keseimbangan (*balance*), kesebandingan (*proportion*) (lihat sunaryo, 2002:7).

Istilah nilai dalam bidang filsafat sering dipakai kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodnes*) (The liang Gie, 1976:37) (dalam Iswidayati dan Triyanto, 2007:19). Kemudian ia mengatakan bahwa nilai atau *value* adalah kemampuan yang dipercayakan pada sesuatu benda untuk memuaskan keinginan manusia, dan penyebab ketertarikan minat seseorang atau suatu golongan terhadap benda tersebut. Nilai dalam hal ini mempunyai makna suatu realitas psikologis karena sebagai penentu nilai adalah jiwa manusia bukan bendanya.

Lebih lanjut Bastomi (2012:14) mengatakan nilai dapat diartikan sebagai martabat atau hakikat sesuatu. Nilai tidak tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia, nilai hanya dapat dirasakan oleh setiap orang. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang, sebab nilai itu baik.

Sesuai dengan penjelasan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan menunjuk pada suatu kualitas tertentu dari suatu objek yang menarik minat atau perhatian. Minat dan perhatian itu muncul karena ada yang berkualitas pada suatu objek dan berharga bagi diri seseorang. Pada gilirannya akan menimbulkan daya tarik dan mendorong untuk bersikap dan bertindak untuk dapat memperoleh atau menggunakannya. Suatu kualitas objek yang dianggap berharga bagi seseorang menandakan bahwa objek itu menimbulkan makna tertentu. Suatu nilai, selain berharga juga mempunyai potensi untuk menimbulkan makna dengan

kata lain, makna merupakan implikasi lebih lanjut dari persepsi suatu keberhargaan setiap benda yang berharga memiliki makna bagi seseorang (Iswidayati dan Triyanto, 2007:19). The liang Gie mengatakan nilai karya seni dapat dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu nilai intrinsik, nilai ekstrinsik dan nilai instrumental.

2.6.1 Nilai Intrinsik

Dalam Iswidayati dan Triyanto (2007:21) kata intrinsik berarti segala sesuatu yang terkandung didalamnya (Depdikbud, 1989). Dari kata tersebut menunjukan pada suatu yang ada pada atau dalam suatu objek. Pada karya seni maka yang dimaksud dengan nilai intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu itu terletak pada bentuk fisiknya. Dengan kata lain nilai intrinsik karya seni adalah nilai pembentukan fisik dari suatu karya yaitu kualitas atau sifat dari pembentukan fisik itu yang menimbulkan rasa atau kesan indah.

Menurut Kartika (2004: 23) nilai yang ada dalam seni itu sendiri terdapat pada “bentuknya”. Yang disebut ialah penyusunan yang medium inderawi atau permukaan karya seni. Sehingga pada karya seni rupa nilai instrinsiknya terletak pada struktur dan bentuknya. Dalam karya seni rupa yang dimaksud dengan struktur adalah susunan atas serangkaian unsur-unsur rupa (*visual*) yang terdapat di dalamnya. Unsur unsur rupa atau visual itu antara lain adalah garis, bidang, warna, tekstur, ruang dan gelap terang.

2.6.2 Nilai Ekstrinsik

Kata ekstrinsik berarti sesuatu yang berada di luar atau di balik suatu objek atau benda. Dalam kamus kata ekstrinsik berarti berasal dari luar atau tidak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu (Depdikbud, 1989:223 dalam Iswidayati dan Triyanto, 2007:23). Merujuk pengertian ini maka yang dimaksud dengan nilai ekstrinsik ialah kualitas atau harga yang berada di luar atau di balik suatu perwujudan fisik. Kualitas atau harga ini merupakan sesuatu yang tidak nyata yakni berupa pengertian, makna, pesan dan ajaran atau informasi lainnya yang berharga. Nilai yang demikian ini dapat pula disebut dengan nilai simbolis, artinya dalam posisi ini karya seni adalah sebagai simbol yang memiliki makna, pesan atau harapan-harapan di luar bentuk fisiknya itu.

2.6.3 Nilai Instrumental

Instrumental merupakan kata sifat dari kata instrumen yang berarti alat atau peralatan. Pengertian kata alat atau peralatan adalah segala benda yang dapat digunakan sebagai sarana membantu atau melakukan suatu tugas untuk mengerjakan kepentingan tertentu (Depdikbud 19996:382). Dalam konteks seni rupa, suatu karya dapat dikatakan memiliki nilai instrumental jika karya tersebut secara fisik dapat digunakan untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi keperluan tertentu. Misalnya peralatan musik sebagaimana yang disebutkan di atas, alat gitar secara fisik merupakan hasil karya seni rupa yang memiliki nilai keindahan struktur dan bentuk tersendiri. Ketiga nilai itu merupakan nilai yang tidak dapat terlepas dari suatu karya seni, baik karya seni dua dimensi maupun karya seni tiga dimensi.

2.7 Estetika Jawa

Berbicara tentang konsep estetika Jawa, sesungguhnya secara tradisional, banyak sumber nilai-nilai budaya yang dapat diungkap dan dikonstruksi untuk dijadikan sebagai wacana dalam melihat dan memahami masalah yang berkenaan dengan keindahan atau kesenian Jawa. (Iswidayati dan Triyanto, 2007). Dalam estetika Jawa terdapat pandangan tentang kosmologis yang menyiratkan pengertian bahwa alam semesta ini berada dalam suatu keteraturan dan kesatuan atas semua unsur-unsur yang ada didalamnya. Karena itu secara budaya orang harus berusaha menjaga keteraturan, keseimbangan, keselamatan, kelestarian, ketentraman dunia atau alam semesta.

Menurut Iswidayati dan Triyanto (2007) Estetika Jawa yang menjadi patokan keindahan suatu karya seni yaitu sebagai berikut :

- 2.7.1 Nilai keteraturan, nilai ini dalam kesenian tradisional Jawa sangatlah diperlukan, baik dalam tata rupa, tata gerak dan tata bunyi atau tata sastra lainnya. Semakin runtut dan teratur suatu sajian seni apapun, semakin enak dinikmati atau dirasakan nilai keindahannya.
- 2.7.2 Harmoni, dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu hal atau karya seni, haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni akan memberikan kesan tenang, tentram, damai, cocok, selaras, serasi, dan seimbang dan seimbang dalam persepsi estetis seseorang yang menikmatinya. Harmoni merupakan salah satu orientasi penting kehidupan

orang Jawa yang harus dapat diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupannya.

2.7.3 Diletakan sesuai fungsi, nilai keindahan itu terdapat atau terletak pada sesuatu yang diposisikan, diletakkan sesuai dengan peran, fungsi atau kategorinya. Hal ini sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi *empan papan*. Artinya segala sesuatu yang dilakukan, ditempatkan, diposisikan tidak pula tempatnya atau tidak sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya, maka sebaiknya apapun hal itu, ia menjadi jelek, tidak layak atau *ora pantes*. Oleh sebab itu, aspek penataan, penempatan, atau pemanfaatan suatu benda atau hal, termasuk karya seni menjadi penentu nilai keindahan. Dalam kaitan dengan kesenian, sistem kategori tersebut menjadi penting, terutama untuk menentukan, misalnya dalam tata penempatan, tata ruang, tata waktu, tata rupa dan warna, dan tata tutur kata (*unggah-ungguh basa*).

Berdasarkan ketiga bahasan tersebut, setidaknya dapat dikemukakan bahwa karakteristik atau ciri estetika Jawa mencakupi tiga aspek penting, yaitu adanya aspek keteraturan, pemanfaatan atau penempatan dan harmoni.

2.8 Unsur-unsur Visual

Hal-hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam berkarya seni adalah unsur-unsur rupa, karena unsur-unsur tersebut merupakan bagian pembentuk karya seni, sehingga tercipta suatu karya seni yang bernilai tinggi dan memiliki kualitas. Unsur-unsur rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat konkret, yang

kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lain (Sunaryo, 2002:5). Adapun unsur-unsur rupa tersebut adalah sebagai berikut :

2.8.1 Garis

Sebelum unsur rupa garis, ada yang memandang titik atau noktah adalah sebagai unsur paling sederhana (Bates, 1960) sebab unsur rupa garis dapat dihasilkan melalui rangkaian noktah. Secara teoretis, jika kedua titik dihubungkan atau sebuah titik bergerak, maka jejak yang dilaluinya membentuk suatu garis. Dengan kata lain deretan sejumlah titik atau noktah dapat membentuk sebuah garis. Dengan demikian sebuah garis diawali dan akhiri dengan titik. Sebagai unsur visual garis merupakan tanda atau markah yang memanjang yang embekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah. Selain itu garis juga diartikan sebagai batas suatu bidang atau permukaan, bentuk atau warna, serta sifat atau kualitas yang melekat pada objek garis grafis dan benar-benar nyata, bersifat konkret. (Sunaryo, 2002:7).

Karakteristik utama sebuah garis adalah dimensi memanjangnya, meski pada garis pendek dan memiliki ketebalan sekalipun. Dimensi lebar atau ketebalannya umumnya tidak terlalu diperhitungkan dibandingkan dengan dimensi panjangnya. Sekalipun garis dapat ditampilkan tebal atau tipis, panjang atau pendek pada dasarnya ukuran garis adalah nisbi, karena bergantung pada arah, kedudukan, dan dalam hubungan dengan unsur-unsur lainnya. Potensi garis yang menonjol yaitu dapat menyarankan massa bentuk, menyatakan irama dan gerakan-gerakan, serta membentuk kontur, yakni garis tepi yang mengelilingi bentuk (Read, h, 1959 dalam Sunaryo, 2002:8).

2.8.2 Raut

Istilah raut dipakai untuk menerjemahkan kata *Shape* dalam bahasa Inggris. Istilah itu sering dipadankan dengan kata bidang, bangun atau bentuk. Bidang hanya mengandung pengertian luas, karena itu dipahami sebagai sesuatu yang pipih, sedangkan kata raut atau bangun dapat pula menunjukkan pada sesuatu yang menggumpal, padat dan sintal. Unsur rupa raut adalah pengenalan bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume, lonjong, bulat, persegi dan sebagainya. Raut dapat ditampilkan dengan kontur. (Sunaryo, 2002:9).

Dengan demikian raut dapat dipandang sebagai perwujudan yang di kelilingi oleh kontur, baik untuk menyatakan sesuatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang, maupun yang padat bervolume, seperti pada gumpal atau gempal (*mass*). Tetapi raut juga dapat berbentuk oleh sapuan-sapuan bidang warna. Setiap raut memiliki karakter dan kesan masing-masing. Raut lingkaran berkesan diam dan memusat. Raut persegi berkarakter tenang, tampil utuh dan stabil, jika bertumpu pada satu sisinya.. raut segitiga tampak terarah, dinamis terlebih jika tidak bertumpu pada sisinya (Sunaryo, 2002:10).

2.8.3 Warna

Warna merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu karya, terutama karya lukis misalnya. Mengenai warna Sunaryo (2002:12) menjelaskan bahwa warna ialah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua obyek atau bentuk yang identik raut, ukuran dan nilai gelap terangnya. Warna berkaitan langsung dengan

perasaan dan emosi, maka dari itu warna menjadi unsur paling penting dalam ungkapan seni rupa dan desain. Warna yang kita cerap, sangat ditentukan oleh adanya pancaran cahaya . warna benda-benda yang kita lihat sebenarnya adalah pantulan dari cahaya yang menyimpannya, karena warna adalah pantulan dari cahaya yang menyimpannya, karena warna merupakan unsur cahaya.

Warna yang bersumber dari cahaya disebut warna aditif, contohnya warna yang dipancarkan oleh televisi. Sedangkan warna-warna pada benda, dedaunan tekstil lukisan atau cat termasuk warna pigmen, yakni butir-butir halus bahan warna. Warna-warna pigmen disebut warna substraktif. Herman Von Helmholtz dan James Clerk Maxwell pada sekitar tahun 1790 mengemukakan teori warna pertama kali yang didasarkan pada teori warna cahaya. Warna-warna pokok warna cahaya adalah merah, kuning dan biru. Warna pokok tersebut disebut warna primer, yakni warna yang bebas dari unsur-unsur warna lain. Hasil pencampurannya disebut warna sekunder, yakni warna kedua, dan warna tersier, yakni warna ketiga sebagai hasil pencampuran yang mengandung ketiga warna pokok.

2.8.4 Tekstur

Dalam bukunya Sunaryo menjelaskan (2002:17) bahwa tekstur (*texture*) atau barik ialah sifat permukaan. Sifat permukaan bisa halus, polos, kasap, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras dan sebagainya. Kesan tekstur dicerap baik oleh penglihatan maupun rabaan. Atas dasar itu, tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual yaitu tekstur yang dicerap oleh penglihatan, walaupun dapat pula membangkitkan pengalaman raba. Terkstur

visual hanya dapat pada bentuk dwimatra (Wong 1972). Tekstur taktil merupakan sejenis tekstur yang tidak saja dapat dirasakan dengan melihatnya, tetapi juga dengan rabaan tangan. Kesan yang dapat dirasakan timbul karena permukaan bahan yang berjenis-jenis.

Sebagai salah satu unsur rupa, tekstur dipilih oleh perupa atau perancang sebagai alat ungkapan, baik tekstur alami maupun tekstur buatan. Setiap bahan dapat diolah dengan cara khusus sehingga menimbulkan tekstur yang baru. Terpaan cahaya pada permukaan yang kasar seringkali mempertegas tekstur taktil dan menampilkan daya tarik tersendiri. Setiap tekstur menyiratkan sifat masing-masing. Ia bisa lembut, kasar, mewah, kusam, keras, lunak dan lain-lain.

2.8.5 Gelap Terang

Unsur gelap terang juga disebut nada. Ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Setiap bentuk baru bisa dilihat jika terdapat cahaya. Cahaya yang berasal dari matahari selalu berubah-ubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekatannya, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. (Sunaryo, 2002:20).

Dalam hubungannya dengan warna sesungguhnya unsur rupa gelap terang telah terkait pada dimensi *value*. Banyaknya tingkatan dari yang paling terang atau putih kepada yang hitam gelap sesungguhnya amat relatif bahkan mungkin tidak terhitung. Hal tersebut sangat bergantung pada intensitas cahaya dan warna obyeknya. Unsur-unsur rupa gelap-terang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, antara lain; memperkuat kesan trimatra suatu bentuk mengiluskan kedalaman dan ruang, dan menciptakan kontras atau suasana tertentu.

2.8.6 Ruang

Unsur ruang lebih mudah dapat dirasakan daripada dilihat. Kita bergerak, berpindah dan berputar dalam ruang. Setiap sosok bentuk menempati ruang. Jadi ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Ruang sesungguhnya tak terbatas, dapat kosong, sebagian terisi atau dapat pula penuh padat terisi. Ruang dalam desain dwimatra umumnya dibatasi oleh garis bingkai yang membentuk bidang persegi atau persegi panjang, walaupun dapat dengan bentuk lain. Kesan kedalaman ruang dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain : (1) melalui penggambaran gempal, (2) penggunaan perspektif, (3) pemilihan warna, gelap terang dan tekstur, (4) pergantian ukuran, (5) penggambaran bidang bertindih, (6) pergantian tampak bidang, (7) pelengkungan atau pembelokan bidang, dan (8) penambahan bayang-bayang (Sunaryo, 2002:22).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditulis pada bab sebelumnya, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Bahendi merupakan seniman asal Desa Gegesik Wetan, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon yang merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Bahendi telah belajar melukis kaca sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Meskipun latar belakang Bahendi dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Bandung yang sekarang SMK Negeri 10 Bandung, tapi Bahendi mendapatkan ilmu dalam melukis kaca dari saudara ayahnya yang bernama Sudarga. Pada tahun 1985 berdiri sanggar yang diberi nama “ Langen Sejati “. Sanggar ini merupakan sanggar yang didirikan oleh Bahendi untuk memberdayakan masyarakat sekitar terutama anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya setelah tamat dari Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama. Selain itu salah satu penghargaan yang di dapatkan Bahendi yaitu penghargaan dari Gubernur Jawa Barat sebagai tokoh seni rupa dari Kabupaten Cirebon. Latar belakang penciptaan seni lukis kaca Cirebon karya Bahendi terinspirasi dari lingkungan yang sudah dari kecil hidup dikeluarga seniman, selain itu juga dilatar belakangi oleh kreativitasnya dan permintaan konsumen.

Kedua, proses penciptaan seni lukis kaca Cirebon yang dilakukan oleh Bahendi terdiri dari tiga tahapan, yaitu : (1) Tahapan persiapan yaitu penentuan dan pematapan ide yang berasal dari referensi budaya lokal masyarakat Cirebon serta cerita pewayangan seperti *Mahabarata* dan *Ramayana*. Persiapan bahan yaitu kaca, cat, kertas kalkir, persiapan alat yaitu kuas, palet, *rapido* dan teknik gradasi dalam mewarnainya. (2) tahap pembuatan seni lukis kaca Cirebon yaitu mendesain lukisan terlebih dahulu pada kertas kalkir dengan menggunakan pensil dan *rapido* kemudian tahap *negesi* yaitu memindahkan desain pada kaca menggunakan *rapido* dan selanjutnya tahap pewarnaan. (3) tahap penyelesaian (*finishing*) yaitu tahap pemasangan lukisan pada figura.

Ketiga, bentuk lukisan yang sering diekspresikan Bahendi kedalam lukisannya yaitu (1) Bentuk lukisan Macan Ali dan *Paksi Naga Liman*, bentuk ini merupakan bentuk yang di ambil dari kebudayaan lokal masyarakat Cirebon. (2) Bentuk pewayangan juga menjadi bentuk yang sering diungkapkan Bahendi dalam lukisannya, misalnya cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*. (3) Bentuk *Flora-fauna* juga menjadi bentuk yang sering diekspresikan Bahendi dalam lukisan kacanya, biasanya bentuk ini di pesan khusus oleh pemesan. Berbeda dengan bentuk pewayangan, selain dibentuk secara dekoratif bentuk *flora-fauna* juga dibuat secara realistis. (4) Bentuk potret juga menjadi bentuk khas dari lukisan Bahendi karena pada umumnya seniman lukisan kaca yang ada di Cirebon jarang sekali membuat lukisan dengan bentuk potret.

Keempat, Bentuk lukisan yang bertema *flora-fauna* dan potret yang dibuat dengan gaya yang melukis yang realistis tidak menggunakan teknik sungging dalam pewarnaannya. Selain itu ada lukisan yang dalam pembuatannya menggunakan teknik yang berbeda dengan melukis kaca pada biasanya yaitu dengan menggunakan jari tangan. Hal ini menjadikan bentuk lukisan yang seperti itu serta teknik yang digunakan dalam melukis menjadi karakteristik dari lukisan yang diciptakan Bahendi meskipun pada dasarnya seni lukis yang seperti itu menyimpang atau keluar dari lukis kaca khas Cirebon. Selain itu dapat disimpulkan bahwa Bahendi dalam melukis kaca menggabungkan dua gaya melukis yang berbeda, yaitu gaya melukis yang dekoratif dan gaya melukis yang realistis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Pertama, dalam proses penciptaan karya, Bahendi diharapkan tetap mempertahankan dan tidak menghilangkan gaya lukisan khas Cirebon, sehingga karakteristik lukisan kaca Cirebon yang sejatinya merupakan kebudayaan khas Cirebon yang sudah ada sejak dulu tetap terjaga keasliannya.

Kedua, Bahendi merupakan pelukis yang sekaligus memiliki sanggar, namun tidak memiliki ruangan yang memadai untuk proses pembelajaran. Dalam hal ini diharapkan Bahendi memiliki tempat yang memadai untuk belajar para

peserta didiknya, sehingga mampu belajar dengan nyaman. Selain itu diharapkan Bahendi mempunyai *showroom* atau galeri untuk memajang karyanya, sehingga pengunjung yang ingin melihat karyanya bisa dengan mudah mengunjunginya.

Ketiga, diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Cirebon hendaknya mendukung aktifitas Bahendi baik berupa dukungan moril maupun materil sehingga aktifitas berkesenian seni lukis kaca khususnya di sanggar maupun di Desa Gegesik Wetan tetap lestari.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang
- .2012. *Estetika Kriya Kontemporer dan Kriya*. Semarang
- Budiman, Eriyandi. 2008. *Seni Rupa Nusantara*. Bandung: CV. Gaza Publishing
- Iswidayati, Sri dan Triyanto. 2007. *Estetika Timur*. Bahan Ajar Tertulis (BAT). Jurusan Seni Rupa. FBS UNNES
- Kartika, Dharsono S. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kartika, D. Soni dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : rekayasa Saint
- Margono, Tri edy dan Abdul Aziz. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa Untuk SMP-MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta :Pusat Perbukuan Kementrian Nasional
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

- Rondi, M dan Anton Sumartono. 2002. *Tinjauan Seni Rupa 1*. (Papan Perkuliahan Mahasiswa). Jurusan Seni Rupa. FBS UNNES
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherawan, Rachmat dan Rizal Ardhya Nugraha. 2010. *Seni Rupa untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional
- Sulistyo, Edy Tri. 2005. *Tinjauan Seni lukis Indonesia*. Surakarta : Pustaka Rumpun Ilalang
- Sunaryo, Aryo. 1999. "Seni lukis Nusantara yang Manakah Itu?". dalam Media. No. 1 Th XXVIII Januari 1999 FPBS IKIP Semarang
- . 2002. *Nirmana 1*. (Papan Perkuliahan Mahasiswa). Jurusan Seni Rupa. FBS UNNES
- . 2013. *Seni Rupa Nusantara*. Jurusan Seni Rupa. FBS UNNES
- Usman, Andi. 2009. *Seni Relief karya Sutrisno : Kajian Penciptaan, Nilai Estetis dan Symbolis*. (skripsi tidak diterbitkan). Semarang
- Budiono, Kuswa. 2002. "Makna Lukisan Kaca Cirebon". dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Vol. 2 5/9/ 2002 Stisitelkom
- Wulandari, Yustina Intan. 2012. "Analisis Estetis Lukisan Kaca Cirebon Tema Semar dan Macan Ali". dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. FSRD ITB